

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, untuk mewujudkan tercapainya perubahan tingkah laku, budi pekerti, keterampilan dan kepintaran secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam pendidikan terjadi proses manusiawi dan proses pewarisan kebudayaan.²

Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didiknya sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus. Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga yang menciptakan manusia-manusia yang berpotensi. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diprioritaskan karena pendidikan merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat selama seseorang masih hidup dan berakal sehat. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan dapat menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan berfikir logis, bersikap kritis, unggul, kompetitif dan berkarakter selain menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan.

¹Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

² Dwi Prasetia Danarjati, dkk, (2014), *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 3.

Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Disamping karena pendidikan sangat penting bagi umat manusia, juga pendidikan merupakan bagian terpenting bagi negara maupun pemerintah. Pada era reformasi ini, pembaruan demi pembaruan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan yang sangat penting dalam system pendidikan sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.⁴

Zaman akan terus berubah dan berkembang, demikian halnya pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa perubahan kurikulum sudah dilakukan sebanyak tujuh kali, yaitu pada tahun 1952, pengembangan dari tahun 1947, 1968, 1975, 1984, 1994, 2001, 2006 dan 2013.⁵

Kurikulum 2013 diawali dari kegelisahan melihat system pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global.⁶

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Salah satu tantangan yang harus dihadapi terkait dengan kondisi pendidikan di Indonesia berdasarkan Salinan Lampiran I Permendikbud Nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu adanya tuntutan pendidikan yang

³*Ibid*, hlm. 220

⁴ Wina Sanjaya, (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta CV. Gaze Publishing, hlm.11

⁵ Syafaruddin, dkk, (2012) *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: PP. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia, hlm.105

⁶ Sunarti, dkk, (2014), *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Andi offset, hlm. 27

harus mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.⁷

Penilaian merupakan muara dari proses pembelajaran siswa. Penilaian juga telah diatur oleh kurikulum, baik itu kurikulum 2013 maupun kurikulum-kurikulum yang sebelumnya. Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, kurikulum terus mengalami perubahan dengan tujuan penyempurnaan terhadap kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya (KTSP). Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Dengan kreatifitas anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor kunci sukses. Kunci sukses tersebut antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreatifitas, guru, aktivitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.⁸

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu peserta didik mencapai

⁷ Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm.36

⁸ E.mulyasa, (2013), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm.39

perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Guru harus menyadari bahwa kemajuan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam pembelajaran. Jika sebagian besar peserta didik tidak berhasil dalam belajarnya berarti pula merupakan kegagalan bagi guru itu sendiri.⁹

Dalam suatu pembelajaran penilaian sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, tidak terkecuali pada kurikulum 2013. Penilaian pada kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Mulai dari ruang lingkup, mekanisme, bentuk instrumen, sampai pada pelaporannya.¹⁰

Selanjutnya dikatakan bahwa :

Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan penilaian autentik. Untuk mengetahui gambaran kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik digunakan karena mampu menggambarkan peningkatan prestasi peserta didik dalam segi proses belajar maupun hasil belajar. Penilaian autentik memberikan penilaian pada setiap peserta didik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada proses pembelajarannya. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar”¹¹

Dalam penilaian autentik guru tidak bisa hanya menilai peserta didik dari satu aspek saja, namun harus semua aspek yang dinilai, sehingga guru dapat melihat secara keseluruhan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dalam dunia nyata peserta didik. Penilaian autentik menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata untuk peserta didik. Selain itu, penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta

⁹ Arifin Zainal, (2014), *Evaluasi Pembelajaran* Bandung : PT Remaja Rosdakarya hlm.5

¹⁰ Fadillah, (2014), *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI SMP/MTS SMA/MA* Yogyakarta : Ar ruzz Media, hlm.201

¹¹ Ibnu Trianto, (2014), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*, Jakarta : Prenada Media, hlm.109

didik sesuai dengan jenjangnya. Berdasarkan lampiran permendikbud no.66 tahun 2013 tentang standar penilaian, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluaran(output) pembelajaran.¹²

Berdasarkan hal tersebut, pada ranah afektif, dapat dilihat dari bagaimana keseharian siswa ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama islam. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari prilaku-prilaku siswa sehari-hari dan bagaimana mereka bergaul dengan teman-temannya. Dalam praktiknya penilaian afektif masih terdapat sebagian siswa yang akhlaknya kurang baik, misalnya menjaili temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti halnya ranah afektif yang baik akan berbanding lurus dengan nilai yang diraih, hal ini terbukti masih terdapat siswa yang afektifnya rendah maka nilai yang dicapai pun rendah, sedangkan anak yang afektifnya baik maka nilainya pun akan tinggi. Dan banyak peserta didik yang secara kognitif termasuk pintar akan tetapi Dalam ranah afektif rendah dikarenakan, perbuatan dan tingkah laku sehari-harinya kurang baik.

Secara umum sekolah- sekolah di Indonesia dalam pelaksanaan penilaian sikap masih mengalami kesulitan karena mereka sangat jarang menggunakan teknik ini jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil belajar peserta didik. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaanya praktis, yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis didapatkanlah informasi dalam pelaksanaannya dilapangan penilaian autentik banyak dikeluhkan oleh guru. Termasuk salah satunya penilaian autentik pada ranah afektif/sikap sosial peserta didik. Berdasarkan pemikiran dan kenyataan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan fokus penilaian hasil belajar sikap sosial.

¹² Selly, (2014), *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta : Andi offset, hlm.27

Sekolah SD Negeri 298 Batuloting, Kec. Lingga Bayu diketahui bahwa guru mata Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan budi pekerti telah menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, baik perencanaan, pelaksanaan maupun penilaiannya. Termasuk didalamnya penilaian autentik dari informasi yang didapat, masih banyak kendala dan keluhan guru mengenai penilaian autentik terutama pada ranah afektif/sikap sosial dalam kurikulum 2013. Pendidik merasa kebingungan dalam proses penilaian yang dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat dan juga serta bagaimana format penilaiannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang *“Penerapan Penilaian Hasil Belajar Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 Di SD Negeri 298 Batuloting, Kec.Lingga Bayu, Kab. Mandailing Natal*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai masalah yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penerapan penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013. Peneliti melakukan fokus penelitian agar pembahasan masalah lebih terarah dan terperinci. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana Pengetahuan Guru PAITentang Penilaian Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 Di Kelas V SD Negeri 298 Batuloting?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri 298 Batuloting?
3. Apa Saja Kendala Dalam Pelaksanaan Penilaian Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013 di Kelas V SD Negeri 298 Batuloting?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengetahuan guru PAI dan tentang penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 298 Batuloting
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 298 Batuloting
3. Untuk mengetahui apa saja kendala guru PAI dalam pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013 di kelas V SD Negeri 298 Batuloting?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Dapat memberi kontribusi informasi ilmiah tentang penerapan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 di SD Negeri 298 Batuloting, Kec.Lingga Bayu
 - b. Dapat menjadi referensi ataupun wacana baru di bidang pendidikan khususnya mengenai penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013
 - c. Menjadi literatur bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama
2. Secara praktis
 - a. Dapat menjadi bahan masukan yang berguna bagi guru serta instansi terkait dalam usaha mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas penilaian diSD Negeri 298 Batuloting, Kec.Lingga Bayu agar lebih baik
 - b. Menambah pengalaman dan wawasan bagi guru berkaitan dengan pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam kurikulum 2013.

- c. Menambah wawasan penulis mengenai bagaimanapenerapan penilaian hasil belajar sikap sosial dalam kurikulum 2013 yang baik dan benar.
- d. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan untuk meraih sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sumatera Utara.
- e. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dengan penelitian sejenis